

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Penerapan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata penerapan diartikan sebagai penghayatan. Penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diajukkan dalam sikap dan perilaku.¹ Penerapan (*internalization*) dapat diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.² Reber, sebagai mana dikutip Mulyana mengartikan penerapan sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.³

Proses penerapan merupakan proses penghayatan yang berlangsung sepanjang hidup individu mulai saat dilahirkan hingga akhir hayatnya. Dalam sepanjang hidupnya, seseorang terus belajar mengolah segala perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi yang kemudian membentuk kepribadian. Melalui hubungan sosial yang terjalin antara individu dan kelompok, proses penerapan terjadi pada diri seseorang. Berikut adalah beberapa definisi penerapan.

¹ Sugono, Dendy dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 8.

² J.p Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 256.

³ Rohmad Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Niali...*, hal. 21.

Proses penerapan pada dasarnya tidak hanya monoton didapat dari ke luar, melainkan dapat didapat dari lingkungan kita. Lingkungan yang dimaksud tersebut adalah lingkungan sosial. Secara tidak sadar kita telah dipengaruhi oleh berbagai tokoh masyarakat, seperti Pejabat, Guru, Kyai, dan lain-lain. Dari situlah kita dapat memetik beberapa hal yang kitadapatkan dari mereka yang kemudian kita menjadikannya sebagai sebuah kepribadian dan kebudayaan kita. Kepribadian sendiri artinya adalah suatu gaya perilaku yang menetap dan secara khas dapat dikenali pada setiap individu. Sedangkan karakter adalah budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*) perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*).⁴

Penerapan merupakan suatu proses penanaman nilai tentang budaya. Dalam penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik 'metodik pendidikan dan pengajaran, seperti pendidikan, pengarahan indoktrinasi, *brain-washing* dan lain sebagainya. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif dianggap sebagai alat untuk mencegah, memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat.

⁴ Fiandry, *Antropologi. Internalisasi Budaya*, diakses di <http://88afiandry.blogspot.co.id>, pada 11 Juni 2020.

A. Hakikat Budaya Sekolah Islami

1. Budaya

Apabila ditinjau dari asal katanya, maka budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “*Budhayah*”, yang merupakan bentuk jamak dari “*Budhi*” yang berarti Budi atau Akal. Dalam hal ini budaya dapat diartikan sebagai Hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal.⁵ Budaya menurut Bapak Antropologi Indonesia, Koenjtaraningrat sebagaimana dikutip oleh Syarif Moeis adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa budaya dapat terbentuk dalam tiga wujud yaitu kebudayaan dalam wujud ide, pola tindakan dan artefak atau benda-benda.⁶ Kebudayaan bisa meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, kebiasaan dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat.⁷

Secara etimologi budaya atau *culture*, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah “pikiran, akal budi, hasil.” Sedangkan membudayakan adalah “mengajar supaya mempunyai budaya, mendidik supaya berbudaya, membiasakan sesuatu yang baik sehingga berbudaya.”⁸ Dalam bahasa Sanskerta kata kebudayaan berasal dari kata *Budh* yang berarti akal, yang kemudian menjadi kata

⁵ Dodiet Aditya, *Pengertian dan Konsep Dasar Kebudayaan*, (Jakarta: SKM, 2010), hal. 1.

⁶ Syarif Moeis. *Pembentukan Kebudayaan Nasional Indonesia...*, hal. 1

⁷ Dodiet Aditya, *Pengertian dan Konsep Dasar Kebudayaan...*, hal. 1.

⁸ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal. 130-131

budhi atau *bhudaya* sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Pendapat lain mengatakan bahwa budaya berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan sedangkan daya adalah perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani. sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ihtiar manusia.⁹ Sedangkan pengertian secara terminologi, Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹⁰

Pengertian kebudayaan di atas dapat diartikan gagasan karya manusia yang dilakukan dengan pembiasaan. Salah satu metode yang digunakan dalam pendidikan Islam adalah metode pembiasaan. Metode ini mengajarkan peserta didik untuk melaksanakan kewajiban dan tugas diperlukan pembiasaan agar pelaksanaan kewajiban dan tugas tersebut tidak merasa berat dilakukan karena sudah terbiasa.

2. Budaya Sekolah

Menurut Deal dan Peterson yang dikutip oleh Rahmat dan Edie Suharto dalam bukunya “Konsep Manajemen Berbasis Sekolah” menyatakan budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan

⁹ Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), hal. 30-31

¹⁰ Koencoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 14.

keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas, administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekitar sekolah.¹¹

Budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah dan dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku serta sebagai pemecahan masalah yang mereka hadapi. Keberadaan budaya sekolah, mampu menjadikan warga sekolah menjalankan kewajiban-kewajiban dan tugas serta mampu menyelesaikan masalah secara konsisten. Adanya nilai, sikap, keyakinan dan lain sebagainya yang terangkum dalam budaya sekolah tentunya akan meningkatkan mutu pendidikan yang diharapkan dalam komunitas sekolah tersebut.

Diketahui bahwasanya sekolah secara bahasa adalah “bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran.”¹² Di Sekolah inilah peserta didik ditempa dengan berbagai ilmu pengetahuan, baik ilmu umum maupun ilmu keagamaan. Salah satu lembaga pendidikan yang di dalamnya diselenggarakan atau berlangsungnya pendidikan adalah sekolah.¹³ Guna menciptakan strategi yang efektif dalam pembelajaran maka suatu lembaga pendidikan harus memiliki sistem pendidikan yang inovatif. Sistem

¹¹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2009), hal. 308

¹² Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 796.

¹³ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2008), hal. 121.

pendidikan akan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan (kualitas dan kuantitas lulusan) serta akan memberi warna dan cara pandang serta pola pikir lulusannya.¹⁴

Pada sistem pendidikan tentu ada kurikulum. Kurikulum ini merupakan program pendidikan yang telah direncanakan dan dibuat serta dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Setiap kurikulum yang telah dirancang memiliki prinsip dasar dalam pembinaan dan pengembangan kurikulum:

- (1) Prinsip kontinuitas (berkesinambungan)
- (2) Prinsip Fleksibilitas (luwes/mudah disesuaikan)
- (3) Prinsip Efisiensi (waktu, tenaga, pemanfaatan sarana dan pembiayaan)
- (4) Prinsip Efektifitas (berdaya guna/tepat guna)
- (5) Prinsip Pendidikan Seumur hidup.¹⁵

Prinsip-prinsip tersebut jika dipertimbangkan dan dilaksanakan dengan baik dan benar maka hasil yang dikeluarkan akan memiliki kualitas sesuai dengan tujuan pendidikan. Kurikulum dalam pengaplikasian pendidikan tidak hanya kurikulum eksplisit yang terdapat pada mata pelajaran saja, namun kurikulum yang bersifat tersembunyi juga diaplikasikan. Hal ini yang menjadikan lembaga pendidikan memiliki ciri khas yang dinilai unggul dari lembaga pendidikan lain. Dan kurikulum tersembunyi itulah yang disering disebut dengan *Hidden Curriculum*.¹⁶

¹⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan...*, hal.139.

¹⁵ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan...*, hal.141.

¹⁶ Syamsul Maarif, dkk, *School Culture di Madrasah dan Sekolah*, (Semarang:IAIN Walisongo, 2012), hal. 46.

Kurikulum tersembunyi ini memiliki peran yang sangat besar pada lembaga pendidikan dalam menanamkan karakter atau akhlak peserta didik.

Lembaga pendidikan atau sekolah yang efektif tentu akan memperhatikan implementasi dari kurikulum tersembunyi dengan baik. Sehingga nantinya dalam pelaksanaan kegiatan operasional sekolah baik itu di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah mampu menanamkan nilai-nilai luhur dalam jati diri dan berjalan dengan baik. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan agar sekolah mampu menawarkan kurikulum tersembunyi, di antaranya:

- (1) Adanya aturan sekolah, upacara, ritual, dan rutinitas.
- (2) Ada kompetisi antar sekolah untuk membangun solidaritas dan semangat demonstrasi.
- (3) Sekolah memiliki Motto, warna dan lain-lain.
- (4) Ada kunjungan lapangan yang dijadwalkan secara rutin.
- (5) Siswa secara teratur menerima pengakuan dan penilaian terkait nilai dan prestasi lain.
- (6) Adanya kebijakan sekolah mengenai pekerjaan rumah, disiplin, keselamatan (misalnya, pelatihan kebakaran atau simulasi bencana dan lain-lain).¹⁷

Dengan adanya penawaran kurikulum tersebut maka sekolah akan menjadi wahana atau tempat memupuk kepekaan dan solidaritas antar sesama serta membiasakan prilaku-prilaku yang positif. Dan hal tersebut tentu berdampak positif

¹⁷ Syamsul Maarif, dkk, *School Culture di Madrasah dan Sekolah*,..hal. 46.

bagi sekolah. Guna menunjang pembelajaran maupun implementasi kurikulum tersembunyi, tentu dalam suatu lembaga pendidikan terdapat fasilitas pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Keberadaan fasilitas tersebut menjadikan pelaksanaan budaya sekolah akan lebih kondusif.

3. Budaya Sekolah Islami

Hingga saat ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku beragama peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa.¹⁸ Diketahui bahwasanya anak adalah generasi, modal dasar dan sekaligus aset bangsa yang patut diperhitungkan masa depannya. Maka, dalam peningkatan kualitas pendidikan dilakukan secara berkesinambungan dan sampai saat ini masih diupayakan perbaikannya. Salah satu upaya peningkatan tersebut yakni dengan penerapan strategi yang inovatif dalam pendidikan. Dengan adanya strategi pendidikan yang inovatif dalam suatu lembaga pendidikan maka akan tercipta tujuan sekolah. Salah satu inovasi tersebut adalah dengan metode pembudayaan (*enculturing*) yang islami dalam lingkungan sekolah.

Mengukur keberhasilan metode pembudayaan adalah dengan melihat perilaku sehari-hari. Sehingga implementasi yang telah dilakukan berdaya guna. Guna menerapkan strategi Budaya Sekolah Islami tentu adanya organisasi dalam menghidupkan budaya tersebut sehingga hal-hal dalam usaha menciptakan tujuan pendidikan dapat berlangsung dengan baik.

¹⁸ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam...*, hal. 30.

Budaya organisasi adalah fenomena kelompok, oleh karena itu terbentuknya budaya organisasi tidak lepas dari dukungan kelompok dan dalam waktu yang lama. Pembentukan budaya organisasi juga melibatkan *leader/* tokoh yang secara ketat menerapkan visi, misi dan nilai-nilai organisasi kepada para bawahannya sehingga dalam waktu tertentu menjadikan kebiasaan dan acuan oleh seluruh anggotanya untuk bertindak dan berperilaku.¹⁹ Menurut Stephen P. Robbins yang dikutip oleh Ara Hidayat dan Imam Machali dalam bukunya pengelolaan pendidikan menyatakan bahwa terbentuknya budaya organisasi itu berawal dari filsafat organisasi dimana pendiri memiliki asumsi, persepsi, dan nilai-nilai yang harus diseleksi terlebih dahulu. Hasil seleksi tersebut akan dimunculkan ke permukaan yang nantinya akan menjadi karakteristik budaya organisasi.

Kaitannya dengan pengembangan budaya Islami dalam upaya membentuk manusia atau peserta didik berkarakter, yang mempunyai peran penting, dalam hal ini adalah keluarga, sekolah serta lingkungan masyarakat.²⁰ Namun yang dimaksud sekolah tidak hanya pendidik dan peserta didik saja yakni seluruh personalia pendidikan atau warga sekolah.

Guna menciptakan pendidikan karakter yang diharapkan dapat berjalan dengan baik diperlukan pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh personalia pendidikan. Setiap personalia pendidikan memiliki perannya masing-

¹⁹ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan...*, hal. 73.

²⁰ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta; Rajawali Press, 2012), hal. 162.

masing.²¹ Baik kepala sekolah, pendidik, pengawas, karyawan dan lain-lain. Peran ini dituntut agar dapat menjadi sumber keteladanan bagi peserta didik. Personalia yang paling penting dalam mewujudkan visi sekolah adalah guru atau pendidik. Karena sebagian besar interaksi peserta didik adalah dengan guru. Baik di dalam kelas ataupun diluar kelas, sehingga pemahaman pendidik tentang pentingnya budaya sekolah Islami untuk menumbuhkan karakter pada peserta didik sangat menentukan keberhasilan implementasi misi di sekolah.

Untuk mengimplementasikan misi agar teraplikasikan di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari, perlu diketahui bahwa kebudayaan paling sedikit memiliki tiga wujud, yaitu 1) wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, 2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.²²

Wujud pertama adalah wujud idealisme dalam kebudayaan. Pada wujud pertama ini sifatnya abstrak tidak dapat diraba atau disentuh. Tempat dari wujud ini adalah di pikiran, sebuah gagasan atau ide. Jika wujud ini diabadikan melalui tulisan maka biasanya terdapat pada arsip atau karangan hasil karya manusia. Wujud kedua adalah wujud aktivitas manusia dalam berinteraksi sesuai dengan ide atau gagasan yang sudah berlaku. Wujud yang kedua ini sudah bersifat konkrit dan

²¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 168

²² Supartono Widoyiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar*, ..., hal. 6.

bisa di foto, dirasakan, diobservasi, dan telah terjadi di sekeliling kita. Sedangkan wujud yang ketiga adalah wujud yang berupa fisik. Dimana dalam wujud ketiga ini bersifat sangat konkrit. Karna pada wujud ketiga ini berupa hasil karya manusia, hasil perbuatan, hasil fisik.

Dalam penelitian ini wujud kebudayaan dapat disederhanakan lagi, yaitu fisik dan non fisik. Budaya fisik di sini meliputi sarana dan prasaran yang mendukung. Sedangkan non fisik berkaitan dengan hal-hal yang tidak berwujud fisik baik itu berupa konsep nilai, gagasan, sikap/perilaku dan lain-lain. Wujud budaya dalam penelitian ini bertitik pada ide, gagasan, peraturan serta suatu wujud aktivitas kelakuan yang berpola dari manusia dalam masyarakat serta wujud fisiknya yaitu adanya pamphlet dan lain-lain. Sehingga dalam menciptakan peserta didik yang mampu mengaplikasikan keilmuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari maka perlu adanya proses pembudayaan melalui pembiasaan. Ukuran keberhasilan pembelajaran dalam konsep enkulturasi adalah perubahan perilaku siswa.

Budaya sekolah islami adalah segala hal yang berkaitan dengan cara berpikir, perilaku sehari-hari, sikap terhadap pandangan hidup lain, dan nilai yang ada dalam simbolisasi wujud fisik. Dalam konteks sekolah, budaya terwujud dalam bentuk organisasi sekolah, sistem kerja sekolah, kebijakan sekolah, hubungan antar warga sekolah dan bangunan fisik sekolah.²³

²³ Imam Tholkhah, *Menciptakan Budaya Beragama di Sekolah*, (Jakarta: Al Ghazali Center, 2008), hal. 128

Keseluruhan budaya sekolah tersebut dilakukan sesuai dengan ajaran agama Islam. Budaya sekolah islami adalah kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai tertentu yang dianut sekolah. Dengan kata lain, budaya sekolah adalah kualitas internal yang tercermin pada latar, lingkungan, suasana, rasa, sifat, keadaan dan iklim yang dirasakan oleh seluruh warga sekolah.

Budaya sekolah islami merupakan sebuah budaya khas yang dikembangkan dalam praktik pendidikan oleh sekolah-sekolah yang bernafaskan Islam. Secara sederhana budaya sekolah islami dapat diartikan sebagai budaya atau kebiasaan yang diterapkan di sekolah yang berdasarkan ajaran Islam, yang dilakukan dengan mudah dan sengaja, serta dijaga kelestariaannya agar dapat berlangsung secara turun temurun.²⁴

Budaya sekolah islami tentunya melibatkan sekolah sebagai suatu organisasi yang didalamnya terdapat individu-individu yang saling berhubungan dan memiliki tujuan yang sama, budaya ini merupakan panduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman dan harapan-harapan yang diyakini oleh siswa serta dijadikan pedoman bagi perilaku dalam pemecahan masalah yang mereka hadapi, baik permasalahan internal maupun eksternal. Dengan demikian, budaya yang diterapkan di sekolah merupakan semangat, sikap perilaku pihak-pihak yang terkait dengan sekolah, atau pola perilaku serta kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh warga sekolah secara konsisten dalam menyelesaikan berbagai masalah Deal dan Peterson dalam buku

²⁴ Saminan Ismail, *Budaya Sekolah Islami* (Bandung: RIZQI PRESS, 2013), 104

Muhaimin mengungkapkan bahwa budaya di sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian serta simbol-simbol yang dipraktekkan oleh kepada sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat di sekitar sekolah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa budaya sekolah merupakan keseluruhan kegiatan dan tindakan yang dilakukan oleh komunitas sekolah yang menjadi ciri khas tersendiri bagi sekolah dan membedakannya dengan sekolah-sekolah lainnya.

4. Ruang Lingkup Budaya Sekolah Islami

Pada uraian tentang budaya sekolah Islami diatas, sesungguhnya telah tersirat adanya ruang lingkup budaya sekolah Islami. Untuk lebih lanjutnya dapat dijelaskan mengenai ruang lingkup budaya sekolah Islami, yaitu: berkenaan dengan sekumpulan nilai budaya Islami diantaranya perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol budaya Islami.

a. Perilaku

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku diartikan tanggapan atau reaksi seseorang yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak hanya badan atau ucapan.²⁵ Sejatinya manusia manusia memiliki potensi berupa perilaku yang menjadikannya baik atau menjadi buruk, dan semuanya itu harus dikembangkan sesuai dengan pertumbuhannya sebagai hamba Allah. Dalam budaya sekolah Islami hal yang utama dalam pengaplikasian akhlak atau adab yang telah

²⁵ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 671.

dikonsepkan adalah bagaimana objek pembudayaan tersebut berperilaku. Apakah budaya yang telah dirumuskan telah sesuai dengan harapan yang ingin dicapai atau tidak, sehingga nantinya perilaku-perilaku hasil dari pembudayaan tersebut dapat terwujud. Dan tentunya harapan tujuan sekolah pun dapat terwujud.

b. Tradisi

Tradisi dalam budaya sekolah Islami merupakan kebiasaan yang sudah ada sebelumnya, dimana tradisi tersebut turun temurun dan dilakukan dalam lingkungan sekolah. Tradisi sangat berperan dalam membantu pembiasaan peserta didik. Secara tidak langsung dengan adanya tradisi maka peserta didik atau warga sekolah sekalipun, akan mengikuti tradisi yang sudah ada tanpa perlu menjelaskan lagi. Tradisi dalam budaya sekolah Islami berorientasi pada hal yang positif. Dan tradisi ini berawal dari pembiasaan yang dilakukan atas konsep atau strategi pendidikan yang telah diimplementasikan.

c. Kebiasaan keseharian

Budaya sekolah Islami merupakan strategi pendidikan yang bertujuan membentuk karakter kepada objeknya (peserta didik). Dalam membentuk karakter peserta didik, hal yang perlu dirancang adalah bagaimana konsep dari strategi tersebut dapat melekat pada kepribadian mereka yang nantinya dapat diaplikasikan dalam keseharian. Sehingga budaya sekolah Islami berorientasi kepada adab dan nilai-nilai kebiasaan keseharian. Seperti bagaimana beradab ketika makan dan minum, adab ketika masuk dan keluar kamar mandi dan lain-lain.

d. Simbol-simbol budaya

Simbol-simbol budaya Islami sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama. Seperti dalam berpakaian, pemasangan motto yang mengandung pesan-pesan nilai agama dan lain-lain. Simbol dalam budaya Islami akan mempengaruhi lingkungan sekitar dan memberi ciri khas pada sekolah.²⁶

Dalam lingkup ini, pengembangan yang dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan symbol budaya yang agamis. Perubahan simbol ini dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya siswa, foto-foto, dan motto yang pesannya mengandung nilai-nilai keagamaan dan lain sebagainya. Dalam ajaran agama Islam terdapat nilai-nilai yang bersifat vertikal dan horizontal. Nilai vertikal diwujudkan dalam bentuk shalat berjamaah, puasa Senin Kamis, doa bersama ketika akan atau telah meraih kesuksesan tertentu, menegakkan komitmen dan loyalitas terhadap moral force di sekolah, dan lain-lain. Sedangkan nilai yang bersifat horizontal yaitu yang berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.

Nilai-nilai yang berupa hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (*habl min an-nas*) dapat dimanifestasikan dengan cara mendudukkan sekolah sebagai institusi sosial yang jika dilihat dari struktur hubungan antar

²⁶ Baharudin, *Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*, (Malang: Malik Press, 2011), hal. 1.

manusianya dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu hubungan atasan bawahan, hubungan profesional, dan hubungan sederajat atau sukarela.

Hubungan atas bawahan menggarisbawahi perlunya loyalitas dan kepatuhan para guru dan tenaga kependidikan terhadap atasannya, misalnya terhadap para pimpinan sekolah, kepala sekolah dan para wakilnya dan lain-lain, atau peserta didik terhadap guru dan pimpinannya, terutama terhadap kebijakan-kebijakan yang telah menjadi keputusan bersama atau sesuai dengan aturan yang berlaku. Karena itu, jika terjadi pelanggaran terhadap aturan yang disepakati bersama, maka harus diberi tindakan yang tegas selaras dengan tingkat pelanggarannya.²⁷

Hubungan profesional mengandaikan perlunya penciptaan hubungan yang rasional, kritis dinamis antar sesama guru atau antara guru dengan pimpinannya, atau peserta didik dengan guru dan pimpinannya untuk saling berdiskusi, asah dan asuh, tukar menukar informasi, saling berkeinginan untuk maju serta meningkatkan kualitas sekolah, profesionalitas guru dan kualitas layanan terhadap peserta didik. Dengan perkataan lain, perbincangan antarguru dan juga antara guru dengan peserta didik lebih banyak berorientasi pada peningkatan kualitas akademik dan non-akademik di sekolahnya. Sedangkan hubungan sederajat atau sukarela merupakan hubungan manusiawi antarteman sejawat, untuk saling membantu, mendoakan, mengingatkan dan melengkapi antara satu dengan lainnya.

5. Urgensi Penerapan Budaya Sekolah Islami

²⁷ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam...*, 328.

Budaya sekolah islami sangat penting diterapkan di berbagai jenjang pendidikan sebagai upaya dalam membina akhlak siswa. Pentingnya penerapan budaya sekolah islami tentunya dapat dilihat dari fungsi budaya sekolah itu sendiri. Dalam hal ini, Petterson, Purkey dan Parker, dalam Aan Komariah menjelaskan bahwa ada beberapa fungsi budaya sekolah, diantara yaitu:

1. Budaya sekolah berpengaruh terhadap prestasi dan perilaku sekolah dasar dan menengah.
2. Budaya sekolah juga dapat melahirkan tangan-tangan kreatif, inovatif dan visioner untuk menciptakan dan menggerakkan budaya sekolah tersebut.
3. Budaya sekolah berfungsi dalam menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar.
4. Budaya sekolah juga dapat menjadi ciri khas sekolah yang membedakannya dengan sekolah-sekolah lainnya.
5. Dengan adanya budaya sekolah maka dapat memberikan semua level manajemen untuk fokus pada tujuan sekolah.
6. Budaya sekolah juga menjadi kohesi yang mengikat bersama dalam melaksanakan misi sekolah, serta dapat counter produktif dan menjadi suatu rintangan suksesnya bidang pendidikan dan budaya dapat bersifat membedakan dan menekankan kelompok-kelompok tertentu di dalam sekolah.

Dengan demikian, fungsi-fungsi budaya sekolah tersebut dapat menjadi alasan dan suatu penegasan bahwa budaya sekolah islami penting untuk dikembangkan dan diterapkan di sekolah.

Adapun metode yang dapat ditempuh untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah, yaitu: power strategy, persuasive strategy dan normative re-educative. Power strategy yaitu pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui people's power, dalam hal ini kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. Strategi ini dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau reward and punishment. Persuasive strategy yaitu dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah. Strategi yang kedua ini dapat dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sedangkan norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat education.²⁸

Normative digandengkan dengan re-educative (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru. Sama seperti strategi yang kedua, strategi yang ketiga ini juga dapat dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif

²⁸ Aan Komariah dan Tim Dosen Adpen UPI, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 213.

atau mengajak warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.

Ketiga strategi yang telah peneliti sebutkan diatas dapat diterapkan oleh setiap sekolah, karena pengembangan budaya agama Islam dalam komunitas sekolah memiliki landasan yang kokoh secara normatif religius, dan apa yang diterapkan sesuai dengan yang diajarkan dalam al-Qur'an dan hadits, jadi tidak ada alasan bagi setiap sekolah untuk tidak mengembangkan budaya agama di sekolahnya, apalagi saat ini bangsa sedang dilanda krisis moral/akhlak. Hal demikian ini berdampak besar terhadap maju mundurnya suatu bangsa.

B. Budaya Akademik Islam

Pendidikan adalah proses pembudayaan. Pendidikan merupakan proses membiasakan hidup sesuai dengan tata nilai yang telah diyakini kebenarannya. Hal ini berarti dalam melaksanakan pendidikan kita harus membudayakan atau membiasakan hidup untuk taat kepada aturan atau nilai-nilai yang berlaku di dalam suatu lingkungan pendidikan. Apabila definisi tersebut kita turunkan ke dalam pendidikan di kampus Islam, maka pendidikan yang dimaksud adalah pembiasaan penerapan tata nilai Islam dalam keseluruhan kehidupan di lingkungan kampus dan dilaksanakan seluruh warga kampus. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan dan sarana prasarana,

serta suasana kampus yang menunjang tradisi keilmuan Islam atau dikenal dengan istilah membangun *Islamic Learning Society*.²⁹

SD Negeri 2 Mata Ie Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar sebagai salah satu sekolah telah mencanangkan strategi pendidikan yang diberi nama dengan Budaya Akademik Islami. Budaya Akademik Islami ini memuat butir-butir berikut.

1. Membangun *Islamic Learning Society*

Tugas utama sekolah Islam dalam melaksanakan pendidikan yaitu mewujudkan lahirnya para ilmuwan/ulama yang ilmunya dapat menjadi solusi bagi masalah-masalah yang dihadapi oleh suatu bangsa dan dunia. Sejarah menunjukkan, pada masa keemasan peradaban Islam, yang dikenal sebagai abad ilmu pengetahuan, sekolah Islam telah mampu melahirkan ilmuwan-ilmuwan yang menjadi rujukan sejarah dunia.

Kejayaan yang telah diraih oleh pendidikan Islam terdahulu harus mampu diraih oleh Pendidikan Islam pada masa sekarang ini. Oleh karena itu, masyarakat pendidikan dengan suasana lingkungan yang selalu melaksanakan ibadah dan suasana akademik yang kondusif perlu dibangun, yaitu dengan membangun *Islamic Learning Society*.³⁰

2. Gerakan Shalat Berjama'ah

²⁹ Anwar, R, *Risalah Bismillah, Membangun Generasi Khaira Ummah*, (Semarang: Unissula Press, 2012), hal. 53

³⁰ Hevy Risqi, *Penerapan Budaya Akademik Islami Dalam Pembelajaran Matematika, Jurnal Ilmiah*, (Semarang: 2013), hal. 2-3

Hubungan antar manusia memiliki dimensi yang sangat luas. Manusia menjadi manusia jika hanya ia bergaul dan bekerjasama dengan manusia lain. Manusia tak mungkin hidup sendirian. Jadi, dapat dikatakan bahwa fitrah manusia adalah hidup bersama (berjama'ah). Berdasarkan hal ini, maka manusia membutuhkan kerjasama, silaturahmi, atau jama'ah untuk meraih kesuksesan. Kesuksesan tidak dapat diraih sendirian, kesuksesan hanya dapat diraih dengan bersama-sama atau berjama'ah. Shalat berjama'ah adalah sarana membangun jama'ah (masyarakat). Shalat berjama'ah merupakan representasi jama'ah yang sesungguhnya dalam menghimpun diri secara harmonis dengan maksud untuk bergerak maju kearah tujuan bersama. Allah mengharuskan shalat berjama'ah karena merupakan salah satu fitrah manusia untuk berjama'ah dan menunjukkan pentingnya pencapaian tujuan secara bersama-sama.³¹

3. Gerakan Berbusana Islami

Terdapat beberapa ide dasar adanya bahan-bahan pakaian, antara lain:

- a. Agar dipakai, hal ini sesuai dengan pernyataan seorang pakar bahasa Al Quran, Ar Raghib Al Isfahani, yang menyatakan bahwa pakaian dinamai tsiyab atau tsaub.
- b. Tertutupnya aurat, seperti yang dijelaskan dalam Al Quran surah Al 'Araf (7): 20-22.

³¹ Hevy Risqi, *Penerapan Budaya Akademik Islami dalam Pembelajaran Matematika*,...,hal.4.

- c. Bertujuan untuk melindungi diri dari sengatan panas, dingin, dan bahaya peperangan, seperti yang dijelaskan dalam Al Quran surah An Nahl (16): 81.
- d. Penyiksa berat di akhirat, seperti yang dijelaskan dalam Al Quran surah Ibrahim (14): 49-51.³²

Berdasarkan ide dasar adanya bahan-bahan pakaian yang telah diuraikan di atas, para ulama mengambil kesimpulan bahwa menutup aurat merupakan fitrah manusia yang dapat diaktualkan pada saat seseorang memiliki kesadaran. Hal ini dikarenakan fitrah manusia diharuskan untuk menutup aurat, maka untuk menjaganya dari godaan setan, setiap muslim dianjurkan memakai busana Islami.

4. Gerakan Thaharah

Umat Islam selalu diajarkan untuk senantiasa menjaga kebersihan dan kesucian. Kebersihan dan kesucian termasuk bagian dari ibadah dan merupakan sebagian dari iman. Oleh karena itu, dengan menciptakan kebersihan dapat mendidik dan menggerakkan manusia untuk melaksanakan kehidupan secara sempurna. Baik kebersihan diri maupun kebersihan lingkungan di sekitarnya.³³

5. Gerakan Keteladanan

Setiap diri adalah pemimpin dan setiap diri adalah teladan, artinya seorang pemimpin adalah teladan. Tugas utama seorang pemimpin salah satunya adalah

³² Hevy Risqi, *Penerapan Budaya Akademik Islami dalam Pembelajaran Matematika*,...hal. 4

³³ *ibid*,...hal. 4.

tampil di depan memberikan teladan atau sebagai motivator, artinya seorang pemimpin saat melakukan sesuatu dapat menjadi contoh atau motif atau dorongan bagi orang lain yang dipimpinnya untuk melakukan hal yang sama. Aspek utama gerakan keteladanan salah satunya adalah kesadaran setiap individu, khususnya pemimpin, harus dapat menunjukkan bahwa dirinya merupakan seorang motivator yang bertugas mengajak orang lain beriman kepada Allah dan ber'amar ma'ruf nahi munkar. Apabila setiap pendidik termasuk pemimpinnya telah menjadi khaira ummah, maka cita-cita membangun generasi khaira ummah dapat dicapai, artinya metode pendidikan paling efektif adalah keteladanan.³⁴

³⁴ ibid,...hal. 4.

³⁴ Ibid